



Orientasi Religius dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Dewasa Muda di Jabodetabek

Vico Setiawan¹, Karel Karsten Himawan^{1,2}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

²RELASI Lab, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

Corresponding e-mail: karel.karsten@uph.edu

Abstract

Academic discourses focusing on one's attitudes towards death tend to be limited, especially in the Indonesian context. This study aims to explore the relationship between religious orientation to their attitude towards death. Survey was conducted to 363 participants aged 19-40 years old (Mage = 22.06; SD = 4.60), utilizing the Indonesian version of Death Anxiety Scale (DAS) and the Religious Orientation Scale (ROS). The study showed a positive, weak, and significant correlation between extrinsic religiosity and death anxiety, while intrinsic religiosity is not significantly correlated with death anxiety. The study provides valuable insights to develop adaptive attitude towards death, specifically through religious perspective.

Keywords: religiosity; death anxiety; religious orientation; death.

Abstrak — Bagaimana seseorang menyikapi isu kematian adalah area yang masih belum banyak diteliti dalam konteks akademik, khususnya di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara orientasi religius seseorang dengan kecemasan terhadap kematian. Survei dilakukan terhadap 363 partisipan berusia 19-40 tahun (Musia = 22.06; SD = 4.60) dengan menggunakan Death Anxiety Scale (DAS) dan Religious Orientation Scale (ROS). Studi ini menunjukkan bahwa orientasi religius ekstrinsik berkorelasi positif, lemah, dan signifikan dengan kecemasan terhadap kematian, sedangkan orientasi religius intrinsik tidak berkorelasi dengan tingkat kecemasan individu terhadap kematian. Hasil studi ini memberikan pedoman yang bermanfaat untuk mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi kematian, khususnya yang berkaitan dengan religiositas.

Kata Kunci: : religiositas; kecemasan akan kematian; orientasi religius; kematian.

PENDAHULUAN

Para ahli eksistensial (Elis & Wahab, 2012; Oker et al., 2019, Schimel et al., 2019) sepakat bahwa ketidakpastian adalah ancaman (teror) utama dari eksistensi manusia, termasuk ketidakpastian akan kehidupan setelah kematian (Schimel et al., 2019). Terdapat bermacam-



macam cara yang telah dilakukan manusia untuk mengatasi kecemasan terhadap teror eksistensi ini. Hoffman et al. (2020) mengatakan bahwa salah satu jalan bagi individu dalam mengurangi kecemasan akan teror eksistensi adalah melalui penghayatan akan ajaran agama. Schimel et al. (2019) juga berpendapat bahwa iman atau kepercayaan kultural dapat memberi perspektif alternatif untuk membantu manusia mengendalikan ketidakpastian akan kematian. Hal ini berarti bahwa iman, sebagai suatu perspektif, dapat membantu manusia mengatasi kecemasan terhadap kematian selain sudut pandang yang sudah ia miliki sebelumnya.

Kecemasan akan kematian merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas karena penelitian yang berkembang belum menunjukkan hasil yang konklusif (Basset & Bussard, 2018). Tidak semua ahli percaya bahwa agama dapat meminimalisasi ketakutan terhadap kematian. Ellis dan Wahab (2012) merangkum bahwa teori-teori yang berkembang saat ini belum dapat menunjukkan pola yang konsisten dalam menjelaskan keterkaitan antara agama dengan ketakutan terhadap kematian. Sebagai contoh, menurut *Buffering Theory* (Wink & Scott, 2005), dikatakan bahwa religiositas dan kecemasan akan kematian cenderung berkorelasi negatif karena religiositas dan agama dapat menyediakan penahan terhadap kecemasan akan kematian dikarenakan agama menawarkan harapan melalui keyakinan akan keabadian, baik secara literal maupun simbolik. Akan tetapi, *Death Apprehension Theory* (Ellis et al., 2012) mengilustrasikan hubungan yang berbeda, di mana teori tersebut justru menyatakan hal yang sebaliknya, bahwa religiositas justru seharusnya menunjukkan korelasi positif dikarenakan orang religius akan menakuti Tuhan yang akan menghukum mereka di alam setelah kematian sesuai kesalahan yang mereka telah lakukan. Perkembangan literatur ini menunjukkan bahwa belum terdapat argumen yang konsisten dalam menjelaskan peran orientasi agama terhadap kecemasan akan kematian.

Di Indonesia, studi tentang keterkaitan antara orientasi religius dengan kecemasan terhadap kematian jarang dilakukan. Namun, Fakhurrozi (2008) menginvestigasi topik serupa dan menemukan bahwa orientasi religius berkorelasi negatif terhadap kecemasan akan kematian. Artinya adalah setiap terjadi peningkatan kecondongan terhadap orientasi religius intrinsik akan diikuti dengan penurunan nilai ketakutan akan kematian. Akan tetapi, studi tersebut menggunakan pendekatan meta analisis dengan sumber data dari artikel publikasi internasional, sehingga belum mampu mengungkap pola yang unik dalam konteks masyarakat di Indonesia. Selain itu, penelitian pada topik ini kebanyakan hanya dilakukan sebagai bagian dari proyek penelitian sederhana mahasiswa dan berfokus kepada religiositas, bukan orientasi religius seperti yang ada pada penelitian ini (Wisudawanto, 2009; Muthoharoh, 2014; Deliaty, 2019), sehingga masih perlu dilakukan investigasi mengenai topik ini untuk menambah kekayaan literatur.

Selain literatur yang masih belum menunjukkan pola yang konsisten, diskursus tentang kematian di Indonesia perlu mendapat perhatian secara akademik. Narasi tentang kematian terutama penting dikaitkan dengan aspek religiositas. Hal ini disebabkan karena setidaknya tiga hal. Pertama, karena topik-topik tentang kematian secara umum dianggap sebagai hal tabu untuk didiskusikan (Feifel, 2000). Hal ini membuat pembahasan topik-topik serupa menjadi cukup jarang untuk diteliti secara mendalam. Di Indonesia sendiri membicarakan kematian seringkali dipandang tidak baik karena dianggap bisa membawa hal-hal yang tidak baik. Pada suku Sasak, misalnya, menyebut kalimat yang berhubungan dengan kematian secara langsung dianggap dapat membawa kemalangan kepada orang tersebut (Suliadi et al, 2019). Suku-suku lain memiliki interpretasi budaya yang serupa ketika mendiskusikan kematian, sehingga dianggap tabu.

Kedua, religiositas bagi sebagian masyarakat Indonesia dianggap sebagai bagian dari identitas sosial yang penting. Ysseldyk et al (2018) mengatakan bahwa religiositas sebagai identitas sosial dapat memberikan pengikutnya sebuah perasaan menjadi bagian dari kelompok yang sejalan dengan konsep diri mereka, yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Manifestasi dari keyakinan agama sebagai bagian dari identitas sosial di antaranya dapat terlihat dari dicantumkannya kolom agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) (Rachman, 2014; Wibisono, 2014).

Ketiga, peristiwa pandemi seolah-olah mendekatkan individu dengan realita kematian, sehingga dapat menyajikan konteks menarik dalam mengeksplorasi isu ini saat ini. Pandemi Covid-19 diketahui telah mengungkit lonjakan kematian sebesar 2.1% dari tahun ke tahunnya, separuh dari angka mortalitas di dunia saat ini, yaitu 4.03% (Trihusodo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pandemi telah ikut menyumbang cukup banyak angka kematian di masyarakat Indonesia. Terlepas dari isu pandemi ini, adanya kecemasan terhadap faktor lain, seperti bencana alam dan perang yang dapat terjadi sewaktu-waktu, juga dapat meningkatkan kecemasan akan kematian ini.

Studi ini akan berfokus pada aspek orientasi religius sebagai batasan dari konstruk religiositas. Menurut aspek ini, orientasi religius dibagi menjadi dua, yaitu orientasi religius internal dan eksternal. Orang-orang dengan orientasi religius intrinsik adalah orang-orang yang condong memiliki nilai kecemasan akan kematian yang lebih rendah daripada mereka yang memiliki orientasi ekstrinsik (Schimmel et al., 2019). Namun penelitian dari Norenzayan et al. (2008) menunjukkan adanya hal yang berbeda dari hipotesis teori tersebut, di mana tidak ditemukan adanya perbedaan dari orientasi religius terhadap kecemasan akan kematian. Inkonsistensi hasil penelitian ini memberi justifikasi tentang pentingnya dilakukan studi-studi serupa untuk menambah kekayaan literatur.



Berpijak pada fenomena di atas, penelitian ini ingin melihat apakah orientasi religius individu berasosiasi dengan sikapnya terhadap kematian. Studi ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat, khususnya dalam menawarkan pendekatan yang paling efektif untuk mengurangi kecemasan terhadap kematian.

Secara spesifik, target subjek ini ialah individu dewasa awal, yang berada di rentang usia 19 hingga 40 tahun. Ini mungkin rentang usia yang cukup muda jika dikaitkan dengan tema tentang kematian. Namun demikian, beberapa peneliti seperti Neimeyer (2015) dan Russac et al. (2007) berargumen bahwa semakin tua seseorang, justru kecemasan akan kematian semakin berkurang, Thorson & Powell (2000) memperkuat pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa individu berusia muda justru memiliki kecemasan akan kematian yang lebih tinggi karena mereka merasa kehilangan lebih banyak hal (penyesalan terkait masa depan mereka) ketika mereka harus berhadapan dengan kematian yang lebih awal. Hal ini berkebalikan dari pandangan intuitif, yang mengira bahwa semakin tua seseorang seharusnya diikuti dengan kecemasan akan kematian yang semakin tinggi (Surrall & Steppacher, 2018). Di sisi lain, dipilihnya rentang usia dewasa muda juga didasarkan oleh pandangan bahwa di rentang usia ini, individu sudah memiliki pola dan cara berpikir yang cukup matang dalam membuat keputusan dan menilai masa depan (Cherry, 2021).

Kecemasan akan Kematian

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai hubungan dari kecemasan akan kematian dengan orientasi religius. Ellis dan Wahab (2012) menjelaskan bahwa terdapat setidaknya empat teori utama yang membahas mengenai kecemasan akan kematian, yaitu *Buffering Theory*, *Terror Management Theory*, *Curvilinearity Theory*, dan *Death Apprehension Theory*. Keempat teori ini masing-masing memiliki perbedaan cara pandang mereka terhadap kematian dan orientasi religius, serta masing-masing memiliki pendapat mereka yang berbeda-beda mengenai hubungan antara orientasi religius terhadap kecemasan akan kematian.

Buffering Theory meyakini bahwa religiositas secara berbanding terbalik dapat memengaruhi kecemasan akan kematian. *Terror management theory* (TMT), memiliki premis serupa dengan *Buffering Theory*, namun menjelaskan secara lebih spesifik mengenai situasi-situasi yang dapat memengaruhi munculnya kecemasan akan kematian. Sebagai contoh, TMT berpendapat bahwa kecemasan akan kematian akan lebih rendah pada lingkungan yang memiliki satu cara pandang dunia saja, namun akan meninggi pada lingkungan yang multikultural karena terjadi gesekan-gesekan antar cara pandang dunia yang ada pada masyarakat).

Premis pada *Curvilinearity Theory* menekankan bahwa yang memiliki kecemasan akan kematian adalah individu yang cenderung merasa adanya ketidakjelasan kepada realita dari



mahluk dan kejadian supranatural, termasuk di antaranya adalah mengenai kehidupan dan kematian. Oleh sebab itulah, orang yang memiliki kecemasan akan kematian tertinggi adalah orang yang secara ekstrem tidak mempercayai hal-hal tersebut (non-religius, misalnya ateis atau agnostik) atau yang religius secara ekstrem karena mempercayai bahwa mereka akan menghabiskan kehidupan yang abadi dalam kenyamanan pada kehidupan setelah kematian.

Menurut *Death Apprehension Theory*, diyakini bahwa orang yang memiliki kecemasan akan kematian yang paling tinggi justru berada pada orang-orang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi karena mereka tidak bisa memastikan bagaimana perilaku mereka selama hidup mempengaruhi kehidupan setelah kematian mereka.

Orientasi Religius

Agama dan religiositas adalah dua hal yang berbeda. Menurut van Cappellen et al. (2016), agama adalah kepercayaan kepada kekuatan yang lebih tinggi yang diasosiasikan dengan ritual, kelompok, dan teologi terorganisasi. Shafranske dan Maloney (1990) mendefinisikan religiositas sebagai representasi dari kepatuhan terhadap praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan dari tempat-tempat ibadah yang terorganisir. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa agama merupakan organisasi kepercayaan sedangkan religiositas adalah bagaimana individu berlaku patuh terhadap ajaran agama tersebut.

Aspek penting dari religiositas dapat dilihat dari orientasinya, terbagi dalam orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik. Doane et al. (2014) menjelaskan bahwa religiositas intrinsik merujuk kepada motivasi personal non-instrumental terhadap kepercayaan yang dicirikan dengan mengikuti doktrin kepercayaan dengan taat, mengintegrasikan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari, serta mencari pemaknaan pribadi melalui aktivitas religius. Orang-orang dengan orientasi religiositas intrinsik menekankan pada kualitas sisi personal yang dibangun dengan Penciptanya. Sementara itu, individu dengan religiositas ekstrinsik lebih mencari kepada motivasi yang bersifat memenuhi kebutuhan lain yang tidak berpusat kepada kepercayaan itu sendiri, misalnya adalah kebutuhan rasa aman atau sosial. Orang-orang dengan orientasi religiositas ekstrinsik cenderung berfokus pada sisi kepatuhan terhadap perintah agama, ritual-ritual, serta berbagai kegiatan komunal dalam kegiatan beragamanya. Hoffman et al. (2020) menemukan bahwa orang yang memiliki pola religiositas intrinsik yang tinggi memiliki pola keterikatan yang lebih aman terhadap kepercayaan religius yang ia anut.

Tujuan Studi



Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan orientasi religius terhadap kecemasan akan kematian. Pertanyaan yang dikembangkan dalam studi ini ialah “*Apakah terdapat hubungan yang signifikan mengenai orientasi religius dengan sikap seseorang terhadap kematian pada dewasa muda di Indonesia?*”

METODE

Partisipan

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria partisipan: 1) berada pada usia dewasa awal (19 – 40 tahun), 2) berdomisili di daerah Jabodetabek, serta 3) bersedia untuk berpartisipasi secara sukarela.

Jumlah sampel minimal ialah 134 dihitung dengan menggunakan perangkat lunak *G*Power*, untuk uji korelasi dengan nilai $|p| = .3$, $\alpha = .05$, *two-tail* (Faul, Erdfelder, Buchner, & Lang, 2009). Mengingat minimalnya literatur dengan topik serupa dan untuk mengantisipasi varians yang mungkin timbul, total sampel yang dikumpulkan dalam studi ini ialah 363 orang.

Desain

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survei untuk pengumpulan datanya. Pemilihan metode survei dianggap paling tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian ini untuk mendapatkan data dengan jumlah yang lebih besar untuk menguji hipotesis menurut paradigma positivisme. Dua alat ukur yang akan didistribusikan melalui survei ialah *Death Anxiety Scale* (DAS) (Templer et al., 2006) untuk mengukur kecemasan terhadap kematian dan *Religiosity Orientation Scale* (ROS) (Allport & Ross, 1967) untuk mengukur orientasi religius.

Prosedur Penelitian

Kuesioner disebarakan melalui media-media sosial seperti *LINE*, *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook* untuk mencari responden penelitian. Pengambilan data kuesioner ini dilakukan pada periode pertengahan Mei hingga awal Juni 2022. Penelitian dilakukan dengan menggunakan media kuesioner daring, melalui *Google Form*. Metode ini dilakukan dikarenakan adanya masa pandemi yang tidak memungkinkan survei dilakukan melalui pertemuan tatap muka. Di samping

itu, penggunaan kuesioner daring juga dapat menjangkau responden yang lebih luas dari sisi geografisnya. Setelah data responden didapatkan, dilakukan seleksi untuk memastikan data responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan

Responden diminta untuk mengisi form *informed consent* dan data diri yang berisi persetujuan, informasi terkait penelitian, dan identitas diri untuk menunjukkan kesetujuan responden untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Setelah form *informed consent* dan data diri telah diisi, responden baru dapat mengakses kedua instrumen penelitian yang telah disiapkan. Tidak terdapat hadiah yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini. Lama pengerjaan yang diperkirakan dalam penelitian ini adalah 5-10 menit.

Instrumen

Death Anxiety Scale (DAS). Instrumen ini dikembangkan oleh Templer pada 1970 dan dikonstruksi ulang pada tahun 2006. Alat ukur ini terbagi menjadi dua bagian yaitu 15 item DAS. Nilai *Cronbach's Alpha* alat ukur ini berdasarkan sampel yang diperoleh pada studi ini ialah .630. Semakin tinggi skor total pada alat tes ini menunjukkan tingginya kecemasan akan kematian yang dimiliki oleh orang tersebut. Contoh dari butir alat tes ini adalah pernyataan "*Saya takut meninggal*" dan "*Saya takut melihat mayat*".

Religious Orientation Scale (ROS). ROS dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967), dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Himawan (2020). Alat ukur ini terdiri dari 14 pernyataan, di mana responden diminta menjawab dengan memberikan nilai antara 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) pada masing-masing butirnya tersebut. Semakin tinggi skor total menunjukkan adanya kecondongan terhadap orientasi religiositas intrinsik. Nilai *Cronbach's Alpha* alat ukur ini berdasarkan sampel yang diperoleh pada studi ini ialah .695. Contoh butir soal pada alat tes ini ialah "*Saya senang membaca hal-hal terkait agama saya*" dan "*Doa dilakukan agar merasa damai dan senang (sejahtera)*".

Selain kedua alat ukur di atas, juga ditanyakan tiga pertanyaan demografis untuk analisa data tambahan, yaitu: "*apakah Anda memiliki riwayat penyakit serius? (seperti kanker)*" (respons: ya atau tidak), "*apakah Anda saat ini sedang terdiagnosa penyakit terminal (seperti: kanker stadium akhir, gagal ginjal, jantung koroner, dsb.)?*" (respons: ya atau tidak), dan "*seberapa aktif Anda dalam kegiatan keagamaan?*" (respons: 1–10, di mana 1 berarti sangat tidak aktif dan 10 berarti sangat aktif).

Teknik Analisis

Studi ini menggunakan teknik korelasi Pearson sebagai pendekatan statistiknya, untuk menguji korelasi antara kecemasan terhadap kematian dengan orientasi religius. Adapun proses analisa yang dilakukan akan dilakukan dengan menggunakan program perangkat lunak IBM *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 28.

HASIL

Profil Deskriptif Partisipan

Dari total 433 data yang berhasil terkumpul, sebanyak 363 data (83.83%) memenuhi kriteria penelitian dan digunakan dalam analisis ini. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah sampel minimal yang telah ditetapkan karena, di samping mengantisipasi varians yang mungkin muncul, antusiasme responden cukup tinggi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Hal ini dapat mengindikasikan relevansi topik studi dengan kehidupan mereka.

Mayoritas responden ialah perempuan (55.65%), berusia 19 tahun (27.80%) ($M_{usia} = 22.06$; $SD = 4.60$), beragama Kristen (32.23%), tidak memiliki riwayat penyakit serius (94.49%), dan tidak terdiagnosa penyakit terminal apapun (97.80%). Tabel 1 merangkum data demografis partisipan dengan lebih lengkap.

Tabel 1. Profil Demografis Partisipan

Karakteristik		<i>n</i>	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	161	44.35%
	Perempuan	202	55.65%
Usia	19-25	316	87.05%
	26-30	23	6.34%
	31-35	8	2.20%
	36-40	16	4.41%
Agama	Kristen	117	32.23%
	Katolik	112	30.85%
	Islam	67	18.46%
	Buddha	60	16.53%
	Konghucu	4	1.10%
Riwayat penyakit serius	Hindu	3	0.83%
	Ya	20	5.51%
	Tidak	343	94.49%
Diagnosis penyakit terminal (saat ini)	Ya	8	2.20%
	Tidak	355	97.80%

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Diketahui bahwa kedua instrumen memiliki distribusi data yang tidak normal ($p < .001$), namun sejumlah ahli mengatakan bahwa untuk penelitian menggunakan data yang besar ($n > 100$), distribusi data tidak lagi memberi efek yang signifikan terhadap interpretasi hasil studi (Nunnally, 1975; Altman & Bland, 1995; Elliot & Woodward, 2007). Argumen ini juga diperkuat dengan observasi kualitatif terhadap distribusi data pada masing-masing skala yang menunjukkan penyebaran yang relatif normal.

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasional *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat korelasi lemah, dengan arah positif dan signifikan, antara orientasi religiositas ekstrinsik dengan kecemasan terhadap kematian ($r = .272, p < .001$), sedangkan tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara orientasi religiositas intrinsik dengan kecemasan terhadap kematian ($r = .065, p = .324$). Tabel 2 menampilkan matriks korelasi antar variabel studi. Pola ini juga ditemukan konsisten ketika analisis dilakukan berdasarkan jenis kelamin (lihat Tabel 3). Hal ini berarti hipotesis penelitian mendapat dukungan, di mana peningkatan kecenderungan partisipan untuk menginterpretasikan kehidupan beragamanya melalui simbol dan ritual keagamaan juga diikuti dengan peningkatan kecemasan terhadap kematian. Persepsi partisipan mengenai keaktifannya dalam kegiatan keagamaan tidak berkorelasi dengan keemasannya terhadap kematian, meski berasosiasi signifikan dengan profil orientasi religiositasnya (baik intrinsik maupun ekstrinsik). Lebih lanjut, terdapat pola bahwa persepsi partisipan mengenai keaktifan keagamaannya cenderung lebih dipahami dalam konteks hubungan personal dengan Penciptanya, terlihat dari kekuatan koefisien korelasi yang lebih besar pada orientasi religius intrinsik daripada ekstrinsik.

Tabel 2. Matriks Korelasi Antar Variabel Studi

	I	II	III	IV	V
I. Usia ($M = 22.06$; $SD = 4.60$)	-				
II. Keaktifan Beragama ($M = 6.96$; $SD = 2.17$)	.034	-			
III. O.R. Intrinsik ($M = 28.40$; $SD = 4.76$)	.188**	.543**	-		
IV. O.R. Ekstrinsik ($M = 20.20$; $SD = 2.92$)	.033	.212**	.366**	-	
V. Kecemasan Kematian ($M = 45.96$; $SD = 7.88$)	-.022	.065	.071	.272**	-

Keterangan: ** = signifikan pada taraf $<.001$; O.R. Intrinsik = Orientasi Religius Intrinsik (*Religiosity Orientation Scale*; Allport & Ross [1967]); O.R. Ekstrinsik = Orientasi Religius Ekstrinsik (*Religiosity Orientation Scale*; Allport & Ross [1967]); Kecemasan Kematian (*Death Anxiety Scale*; Templer [2006])

Tabel 3. Matriks Korelasi Antar Variabel Studi pada Partisipan Lelaki (Diagonal Bawah) dan Perempuan (Diagonal Atas)

	I ($M = 22.11$; $SD = 4.73$)	II ($M = 22.11$; $SD = 4.73$)	III ($M = 22.11$; $SD = 4.73$)	IV ($M = 22.11$; $SD = 4.73$)	V ($M = 22.11$; $SD = 4.73$)
I. Usia ($M = 22.11$; $SD = 4.73$)	-	-.031	.133	.097	.105
II. Keaktifan Beragama ($M = 6.80$; $SD = 2.28$)	.106	-	.535**	.201**	.049
III. O.R. Intrinsik ($M = 27.67$; $SD = 5.06$)	.252**	.546**	-	.332**	.040
IV. O.R. Ekstrinsik ($M = 20.12$; $SD = 3.17$)	-.031	.222**	.398**	-	.216**
V. Kecemasan Kematian ($M = 46.00$; $SD = 8.88$)	-.143	.082	.102	.321**	-

Keterangan: ** = signifikan pada taraf $<.001$; O.R. Intrinsik = Orientasi Religius Intrinsik (*Religiosity Orientation Scale*; Allport & Ross [1967]); O.R. Ekstrinsik = Orientasi Religius Ekstrinsik (*Religiosity Orientation Scale*; Allport & Ross [1967]); Kecemasan Kematian (*Death Anxiety Scale*; Templer [2006])

Analisa Data Tambahan

Uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terhadap kematian tidak berbeda secara signifikan antara partisipan lelaki dan perempuan, $t(299.61) = .092$, $p = .926$. Tingkat orientasi religius ekstrinsik pada lelaki juga tidak berbeda signifikan dengan pada perempuan, $t(361) = -.463$, $p = .643$. Akan tetapi, partisipan perempuan cenderung memiliki skor orientasi religiusitas intrinsik yang lebih tinggi daripada lelaki, $t(361) = -2.646$; $p = .009$.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi korelasi antara orientasi dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa awal di Jabodetabek. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa orientasi religius ekstrinsik berkorelasi positif dengan kecemasan akan kematian. Hal ini berarti individu yang memaknai kehidupan beragamanya



dalam konteks ritual untuk memenuhi kebutuhan akan rasa amannya akan cenderung memiliki kecemasan yang tinggi terhadap kematian.

Hasil studi ini memberi dukungan parsial terhadap *Death Apprehension Theory* (Ellis & Wahab, 2012), di mana ketidakpastian akan kematian dapat dianggap memotivasi seseorang untuk menemukan rasa aman melalui partisipasinya dalam kegiatan keagamaan. Individu-individu yang termotivasi beragama untuk menemukan rasa aman akan lebih mengembangkan orientasi religiusitas ekstrinsik (Doane et al., 2014). Argumen ini dapat menjelaskan mengapa orientasi religiusitas ekstrinsiklah yang berkorelasi positif dengan kecemasan terhadap kematian. Meski demikian, interpretasi ini perlu dibuat lebih hati-hati mengingat analisa yang dilakukan pada studi ini tidak bersifat kausalitas, sehingga sulit disimpulkan variabel independennya.

Namun demikian, penjelasan dengan arah yang berbeda juga dapat memberikan logika alternatif dalam memahami korelasi antara orientasi religiusitas ekstrinsik dengan kecemasan terhadap kematian. Orang-orang yang menginterpretasikan relasinya dengan Pencipta hanya sebagai alat (instrumen) untuk mencapai tujuan tertentu (sebagaimana dicerminkan dalam skor orientasi religiusitas ekstrinsik) (Doane et al., 2014), menganggap bahwa aktivitas beragama perlu ditingkatkan seiring dengan meningkatnya keemasannya terhadap kematian. Studi-studi selanjutnya dapat berfokus pada menginvestigasi relasi kausal antar variabel ini, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih terarah.

Dalam lingkup yang lebih besar, peran dominan dari religiusitas ekstrinsik, dibandingkan dengan religiusitas intrinsik, pada masyarakat Indonesia dapat dipahami mengingat persepsi masyarakat tentang kehidupan keberagamaan di Indonesia. Religiusitas ekstrinsik dalam hal ini dapat dipahami lebih daripada sekadar aktif dalam kegiatan keagamaan. Dalam analisa tambahan yang kami lakukan, tingkat keaktifan dalam kegiatan keagamaan tidak secara langsung memengaruhi kecemasan terhadap kematian, melainkan orientasi religius seseorang—apakah ia memaknai agama secara internal (intrinsik) atau sebagai alat sosial (ekstrinsik)—yang lebih menentukan bagaimana agama berperan dalam merespons kecemasan eksistensial. Agama dianggap sebagai identitas sosial yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia (Rachman, 2014; Wibisono, 2014). Sebagai implikasinya, beberapa masyarakat Indonesia cenderung termotivasi untuk menjadikan agama sebagai instrumen untuk mencapai berbagai tujuan yang diharapkannya, seperti: agar tidak merasa sendiri, mendapat identitas komunal (Himawan et al., 2022), sehingga memberikannya rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian akan kematian (Schimel et al., 2019).

Di sisi lain, orientasi religiusitas intrinsik tidak ditemukan berkorelasi dengan kecemasan terhadap kematian. Hal ini dapat dipahami karena aspek intrinsik dari religiusitas bersifat unik



antar agama. Dengan kata lain, tiap-tiap ajaran agama cenderung memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap kematian. Misalnya, agama Kristen dan Buddha yang sama-sama memahami adanya kehidupan setelah kematian, namun dalam konteks dan pemahaman yang berbeda diantara kehidupan setelah kematian ini dimana Kristen lebih memahami adanya surga dan neraka setelah kematian sedangkan Buddha memahami adanya reinkarnasi dan nibbana setelah kematian (Chaiwutikornwanich, 2014). Interpretasi yang unik antar kelompok agama dapat membuat total skor orientasi religiositas intrinsik kurang bermakna ketika digabungkan untuk seluruh kelompok agama. Di sisi lain, temuan menarik mungkin dapat dihasilkan ketika analisis dilakukan spesifik per kelompok agama, meski dalam studi ini hal tersebut tidak dapat dilakukan karena jumlah partisipan yang kurang proporsional untuk mewakili masing-masing kelompok agama.

Hasil analisis berdasarkan usia dan gender juga menunjukkan pola yang konsisten mengenai asosiasi antara orientasi religiositas terhadap kecemasan terhadap kematian. Temuan ini mendemonstrasikan karakteristik orientasi religiositas yang universal dan tidak unik terhadap jenis kelamin tertentu. Meski demikian, hasil analisa data tambahan menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dalam aspek orientasi religiositas intrinsiknya dibandingkan dengan laki-laki. Temuan ini cukup unik karena Flere (2007) mengatakan bahwa secara umum perempuan diketahui memiliki religiositas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, akan tetapi tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan mengenai orientasi religius antara keduanya. Namun pada studi ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya. Terjadinya perbedaan ini dapat disebabkan karena alat ukur religiositas intrinsik yang digunakan dalam studi ini cenderung lebih mengukur aspek emosi (misal: *"Saya sering begitu kuatnya merasakan kehadiran Tuhan (atau Sosok lain yang serupa)"* dan *"Saya senang membaca hal-hal terkait dengan agama saya"*) sehingga lebih sensitif terhadap individu berjenis kelamin perempuan (McCormick & Shields, 2006).

Lebih lanjut, pada laki-laki, ditemukan pola bahwa skor orientasi religiositas intrinsik cenderung meningkat seiring dengan pertambahan usianya. Beberapa studi telah secara konsisten menunjukkan korelasi antara usia dengan tingkat religiositas seseorang (Seifert, 2002; Idler et al., 2009; Stearns et al., 2018). Namun demikian, belum banyak studi yang dilakukan dalam konteks Asia. Padahal terdapat bukti awal yang menunjukkan bahwa ekspresi dan tingkat religiositas dapat dipengaruhi oleh budaya (Pandya & Kathuria, 2021). Oleh karena itu, investigasi lebih lanjut penting dilakukan untuk menjelaskan fenomena ini dengan lebih sistematis.

Terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, desain studi *cross-sectional* tidak memungkinkan penyimpulan hubungan sebab akibat antara kedua variabel yang diteliti.



Kedua, proporsi usia partisipan didominasi oleh individu berusia 19-25 tahun, sehingga lebih tepat merepresentasikan individu yang berada pada rentang awal di periode dewasa muda. Ketiga, proporsi antara partisipan yang mengalami riwayat penyakit serius atau yang sedang mengalami penyakit terminal tidak seimbang dengan mereka yang tidak memiliki/sedang mengalami penyakit terminal, sehingga tidak memungkinkan dilakukan komparasi data. Padahal, kecemasan terhadap kematian sangat mungkin dialami berbeda antara individu pada dua kelompok tersebut. Terakhir, analisa berdasarkan kelompok agama juga tidak dapat dilakukan karena proporsi yang tidak merata antar kelompok agama.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orientasi religiositas ekstrinsik berkorelasi positif signifikan terhadap kecemasan akan kematian, sedangkan orientasi religiositas intrinsik tidak berkorelasi signifikan terhadap kecemasan akan kematian. Pola ini ditemukan konsisten pada partisipan lintas usia dan jenis kelamin. Studi selanjutnya dapat berfokus pada mengidentifikasi arah hubungan antara kedua variabel ini, di antaranya melalui desain studi longitudinal. Studi selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pemerataan proporsi partisipan pada berbagai kelompok demografis sampel, sehingga analisis komparatif berdasarkan masing-masing karakteristik partisipan dapat dilakukan.

Secara praktis, studi ini menunjukkan bahwa peningkatan kecemasan terhadap kematian berasosiasi terhadap peningkatan orientasi religiositas ekstrinsik. Temuan ini memberikan informasi penting dalam merekomendasikan pendekatan berbasis agama yang tepat dalam mengantisipasi kecemasan akan kematian. Penekanan pada ajaran agama yang sifatnya ritual, berpedoman pada aturan-aturan, serta berpartisipasi pada pertemuan-pertemuan ibadah saja justru berasosiasi dengan peningkatan kecemasan terhadap kematian. Oleh karenanya, strategi yang lebih perlu diprioritaskan ialah dengan tidak memaknai kehidupan beragama sebagai alat atau instrumen untuk mencapai rasa aman (tidak cemas) terhadap kematian.

Pandangan ini penting untuk dapat disosialisasikan, termasuk kepada *helping professions* (profesi yang berhubungan dengan kejiwaan maupun spiritualitas manusia), seperti psikolog, psikiater, pendeta, konselor, tenaga layanan paliatif, maupun profesi sejenis lainnya, untuk dapat memberikan pendekatan berbasis agama yang berimbang dalam mengantisipasi kecemasan terhadap kematian. Mengatasi kecemasan terhadap kematian penting karena kecemasan akan kematian dapat memberikan beberapa reaksi maladaptif seperti membentuk mekanisme pertahanan hingga perasaan cemas yang berlebih (Firestone, 2018; Schimel et al., 2019).



REFERENSI

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Bassett, J. F., & Bussard, M. L. (2021). Examining the complex relation among religion, morality, and death anxiety: Religion can be a source of comfort and concern regarding fears of death. *Omega (United States)*, 82(3), 467–487. <https://doi.org/10.1177/0030222818819343>
- Butt, F. (2014). Emotional intelligence and mental health among university students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 29(1), 1–9. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=sso&db=sih&AN=134269690&site=ehost-live&custid=s2775460>
- Cantz, P., & Castle, M. (2013). A psycho-biblical response to death anxiety: Separation and individuation dynamics in the babel narrative. *Journal of Psychology and Theology*, 41(4), 327–339. <https://doi.org/10.1177/009164711304100405>
- Chukwuorji, J. B. C., Uzuegbu, C. N., Chukwu, C. V., Ifeagwazi, C. M., & Ugwu, C. (2020). Social support serves emotion regulation function in death anxiety among people living with HIV/AIDS. *South African Journal of Psychology*, 50(3), 395–410. <https://doi.org/10.1177/0081246319894700>
- Cicirelli, V. G. (2002). *Older adults' views on death* (1st ed.). Springer Publishing Company, Inc.
- Darvyri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A., Pateraki, N., Vasdekis, S., & Darviri, C. (2014). The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale in a Sample of Attica's Inhabitants. *Psychology*, 5, 1558–1567. <http://www.scirp.org/journal/psych> <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.513166%0A>
- Deliaty, W. (2019). *Hubungan Religius dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia Mekar Sari Deli Tua* [Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/11423>
- Doane, M. J., Elliott, M., & Dyrenforth, P. S. (2014). Extrinsic religious orientation and well-being: Is their negative association real or spurious? *Review of Religious Research*, 56(1), 45–60. <https://doi.org/10.1007/s13644-013-0137-y>
- Ellis, L., & Wahab, E. A. (2013). Religiosity and fear of death: A theory-oriented review of the empirical literature. In *Review of Religious Research* (Vol. 55, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s13644-012-0064-3>
- Ellis, L., Wahab, E. A., & Ratnasingan, M. (2013). Religiosity and fear of death: A three-nation comparison. *Mental Health, Religion and Culture*, 16(2), 179–199. <https://doi.org/10.1080/13674676.2011.652606>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using g*power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41, 1149–1160.



- F. Bassett, J., & L. Cate, K. (2015). Mortality salience increases belief in a just world but not schadenfreude in response to a natural disaster affecting a religious out-group. *The Open Psychology Journal*, 7(1), 64–69. <https://doi.org/10.2174/1874350101407010064>
- Fakhrurrozi, M. (2008). Hubungan antara religiusitas dengan death anxiety : Studi meta analisis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(25). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol13.iss25.art4>
- Feifel, H. (1990). Psychology and death: Meaningful rediscovery. *American Psychologist*, 45(4), 537–543. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.45.4.537>
- Firestone, R. (2018). *Death anxiety*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-human-experience/201805/death-anxiety>
- Flere, S. (2007). Gender and religious orientation. *Social Compass*, 54(2), 239–253. doi:10.1177/0037768607077035
- Greenberg, J., Vail, K., & Pyszczynski, T. (2014). *Terror management theory and research: How the desire for death transcendence drives our strivings for meaning and significance*. Advances in Motivation Science (Vol. 1). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2014.08.003>
- Hart, J. (2019). What's death got to do with it? Controversies and alternative theories. *Handbook of Terror Management Theory*, 1, 65–83.
- Himawan, K. K. (2020). *"They are surprised that I am still single": Why more Indonesians are not marrying and how they cope with the challenges of singleness*. <https://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:3fa8494>
- Himawan, K. K., Martoyo, I., Himawan, E. M., Aditya, Y., & Suwartono, C. (2022). Religion and well-being in indonesia: Exploring the role of religion in a society where being atheist is not an option. *Religion, Brain & Behavior*. DOI: 10.1080/2153599X.2022.2070266
- Hoffman, J., Arrowood, R., Weinstock, M., Cenin, A., & Cox, C. (2020). Attachment to god as a function of mortality salience and intrinsic religiosity. *Modern Psychological Studies*, 25(1), 7.
- Idler, E. L., McLaughlin, J., & Kasl, S. (2009). Religion and the quality of life in the last year of life. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 64B(4), 528–537. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbp028>
- McCormick, K., & Shields, S.A. (2016). Gender and emotion. In *The SAGE Encyclopedia of Theory in Psychology*. (pp. 354-355). Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc. doi:10.4135/9781483346274.n122
- Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J.-H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Sample size for survey research: Review and recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), i–xx. [https://doi.org/10.47263/jasem.4\(2\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.4(2)01)



- Muthoharoh, S. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Kematian Pada Dewasa Tengah* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/106062/>
- Norenzayan, A., Dar-Nimrod, I., Hansen, I., & Proulx, T. (2007). Mortality salience and religion: Divergent effects on the defense of cultural worldviews for the religious and the non-religious. *European Journal of Social Psychology*, 39(1), 101–113. <https://doi.org/10.1002/ejsp>
- Pandya, A., & Kathuria, T. (2021). Death anxiety, religiosity and culture: Implications for therapeutic process and future research. *Religions*, 12(1), 61. doi:10.3390/rel12010061
- Rachman, T. (2014, November 10). Penghapusan kolom agama di ktp hilangkan identitas bangsa. *Republika.Co.Id*, 1. <https://republika.co.id/berita/nesv9h/penghapusan-kolom-agama-di-ktp-hilangkan-identitas-bangsa>
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences* (2nd ed.). Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Rusu, P.-P., & Turliuc, M.-N. (2011). Ways of approaching religiosity in psychological research. *The Journal of International Social Research*, 4(18), 353–362.
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320–1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Saroglou, V., Clobert, M., Cohen, A. B., Johnson, K. A., Ladd, K. L., Van Pachterbeke, M., Adamovova, L., Blogowska, J., Brandt, P. Y., Çukur, C. S., Hwang, K. K., Miglietta, A., Motti-Stefanidi, F., Muñoz-García, A., Murken, S., Roussiau, N., & Tapia Valladares, J. (2020). Believing, bonding, behaving, and belonging: The cognitive, emotional, moral, and social dimensions of religiousness across cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(7–8), 551–575. <https://doi.org/10.1177/0022022120946488>
- Schimmel, J., Hayes, J., & Sharp, M. (2018). A consideration of three critical hypotheses. *Handbook of Terror Management Theory*, 1, 1–30. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811844-3.00001-9>
- Seifert, L. S. (2002). Toward a Psychology of Religion, Spirituality, Meaning-Search, and Aging: Past Research and a Practical Application. *Journal of Adult Development*, 9(1), 61–70. <https://doi.org/10.1023/A:1013829318213>
- Shafranske, E. P., & Newton Malony, H. (1990). Clinical psychologists' religious and spiritual orientations and their practice of psychotherapy. *Psychotherapy*, 27(1), 72–78. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.27.1.72>
- Stearns, M., Nadorff, D. K., Lantz, E. D., & McKay, I. T. (2018). Religiosity and depressive symptoms in older adults compared to younger adults: Moderation by age. *Journal of Affective Disorders*, 238, 522–525. doi:10.1016/j.jad.2018.05.076
- Swanson, J. L., & Byrd, K. R. (1998). *Death anxiety in young adults as a function of religious orientation, guilt, and seperation*. 257–268. <https://doi.org/10.1080/074811898201588>



- Templer, D. I., & Dotson, E. (1970). Religious correlates of death anxiety. *Psychological Reports*, 26(3), 895–897. <https://doi.org/10.2466/pr0.1970.26.3.895>
- Templer, D. I., Awadalla, A., Al-Fayez, G., Frazee, J., Bassman, L., Connelly, H. J., Arikawa, H., & Abdel-Khalek, A. M. (2006). Construction of a death anxiety scale-extended. *Omega: Journal of Death and Dying*, 53(3), 209–226. <https://doi.org/10.2190/BQFP-9ULN-NULY-4JDR>
- Trihusodo, P. (2021, March 15). Efek dramatis di atas peta mortalitas. *Indonesia.Go.Id*, 1. <https://indonesia.go.id/kategori/feature/2599/efek-dramatis-di-atas-peta-mortalitas?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1>
- Vail, K. E., Arndt, J., & Abdollahi, A. (2012). Exploring the existential function of religion and supernatural agent beliefs among christians, muslims, atheists, and agnostics. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(10), 1288–1300. <https://doi.org/10.1177/0146167212449361>
- Vail, K., Soenke, M., & Waggoner, B. (2018). Terror management theory and religious belief. *Handbook of Terror Management Theory*, 1, 259–285. <https://doi.org/10.1016/C2016-0-02231-3>
- Van Camp, D., Barden, J., & Sloan, L. (2016). Social and individual religious orientations exist within both intrinsic and extrinsic religiosity. *Archive for the Psychology of Religion*, 38(1), 22–46. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341316>
- Van Cappellen, P., Toth-Gauthier, M., Saroglou, V., & Fredrickson, B. L. (2016). Religion and Well-Being: The Mediating Role of Positive Emotions. *Journal of Happiness Studies*, 17(2), 485–505. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9605-5>
- Wibisono, G. (2014, November 11). Agama di ktp merupakan identitas negara. *Antaranews.Com*, 1. <https://www.antaranews.com/berita/463674/agama-di-ktp-merupakan-identitas-negara>
- Wink, P., & Scott, J. (2005). Does religiousness buffer against the fear of death and dying in late adulthood? Findings from a longitudinal study. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 60(4), 207–214. <https://doi.org/10.1093/geronb/60.4.P207>
- Wisudawanto, H. D. (2009). *Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi napza* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/3623/>
- You, S., & Lim, S. A. (2019). Religious orientation and subjective well-being: The mediating role of meaning in life. *Journal of Psychology and Theology*, 47(1), 34–47. <https://doi.org/10.1177/0091647118795180>
- Yuan, Z., Baranik, L. E., Sinclair, R. R., Sliter, M. T., Rand, K. L., & Salyers, M. P. (2019). Memento mori: the development and validation of the death reflection scale. *Journal of Organizational Behavior*, 40(4), 417–433. <https://doi.org/10.1002/job.23>